

DAMPAK PROGRAM GERAKAN PENERAPAN PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU (GP-PTT) TERHADAP TINGKAT PENERAPAN TEKNOLOGI PTT PADA USAHATANI JAGUNG (*Zea mays L.*)

**(Studi Kasus di Kelompok Tani Sangkan Hurip
Desa Tanjungsari Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis)**

Oleh:

Jenal Mustopa¹, Dini Rochdiani², Muhamad Nurdin Yusuf³

¹ Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Galuh

² Dosen Fakultas Pertanian Universitas Padjajaran

³ Dosen Fakultas Pertanian Universitas Galuh

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) Tingkat Penerapan Teknologi PTT sebelum dan sesudah petani mengikuti program GP-PTT ; (2) Dampak Program GP-PTT Terhadap Tingkat Penerapan Teknologi PTT Pada Usahatani Jagung (*Zea mays L.*)

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus di Kelompok Tani Sangkan Hurip Desa Tanjungsari Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis. Analisis data untuk mengetahui penerapan teknologi PTT sebelum dan sesudah petani mengikuti Program GP-PTT dianalisis secara deskriptif kualitatif, sedangkan untuk mengetahui Dampak Program GP-PTT Terhadap Tingkat Penerapan Teknologi PTT pada Usahatani Jagung dianalisis menggunakan pendekatan statistika non parametrik yaitu uji tanda (*sign test*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Tingkat Penerapan Teknologi PTT sebelum petani mengikuti program GP-PTT sebanyak 17 orang (42,50) termasuk kategori sedang, sedangkan setelah petani mengikuti Program GP-PTT sebanyak 35 orang (87,50 % termasuk kategori tinggi; (2) Program GP-PTT mempunyai dampak positif yang nyata terhadap penerapan teknologi PTT pada usahatani jagung di Desa Tanjungsari Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis.

Kata Kunci : *Dampak, GPPT, PTT, Jagung, Rajadesa*

PENDAHULUAN

Jagung merupakan salah satu komoditas tanaman pangan yang mempunyai peranan strategis dalam pembangunan pertanian dan perekonomian Indonesia. Komoditas ini mempunyai fungsi multi guna, baik untuk pangan maupun pakan. Dalam perekonomian nasional jagung ditempatkan sebagai kontributor terbesar kedua setelah padi dalam subsektor tanaman pangan.

Permintaan jagung terus mengalami peningkatan berbanding lurus dengan pertumbuhan penduduk sebagai dampak dari peningkatan kebutuhan pangan, konsumsi protein hewani dan energi. Sebagian besar dari pemenuhan konsumsi protein hewani masyarakat bersumber dari daging ayam. Dalam hal ini jagung merupakan bahan baku utama pakan ternak, dan menentukan keberlanjutan produksi daging nasional. (Kementrian Pertanian, 2015).

Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan produksi jagung adalah GP-PTT. GP-PTT merupakan sebuah pendekatan baru dalam mendorong peningkatan produksi jagung secara berkelanjutan dan sebagai bentuk implementasi dari peningkatan produksi pertanian dengan berbasis kawasan. Komponen

teknologi yang dipilih dan diterapkan dalam melaksanakan GP-PTT ini adalah komponen teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT).

Kelompok Tani Sangkan Hurip Desa Tanjungsari Kecamatan Rajadesa merupakan salah satu Kelompok Tani yang mendapatkan alokasi Program GP-PTT Jagung di Kabupaten Ciamis Tahun Anggaran 2015. (Dinas Pertanian Kabupaten Ciamis). Gerakan Pengelolaan Tanaman Terpadu Jagung merupakan sebuah pendekatan baru dalam mendorong peningkatan produksi jagung secara berkelanjutan. Melalui kegiatan GP-PTT ini, para petani sebagai anggota kelompok tani diharapkan dapat menerapkan teknologi-teknologi baru yang direkomendasikan penyuluh, memecahkan masalah-masalah dalam berusaha tani, serta mampu meningkatkan produktivitas dan efisiensi produksi dalam berusaha tani jagung.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus Wirartha (2005) menyatakan bahwa studi kasus merupakan suatu penelitian yang mendalam

mengenai kasus tertentu secara intensif dan mendetil yang hasilnya merupakan gambaran lengkap dan terorganisir mengenainya, dimana objek yang dipelajari sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi dengan menggunakan pendekatan yang bertujuan mempertahankan keutuhan objek penelitian. Dengan demikian hasilnya hanya berlaku bagi kasus itu sendiri atau tidak dapat digeneralisasikan pada yang di luar kasus tersebut.

Operasionalisasi Variabel

Variabel yang diamati dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai berikut:

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel PTT

| Variabel | Indikator | Parameter | Ukuran / Skor | | Skala Pengukuran |
|--|-----------------|---|---|-------|------------------|
| | | | Ya | Tidak | |
| PTT | Varietas | Cocok di lahan kering | 2 | 1 | Ordinal |
| | | Tahan terhadap cuaca, hama dan penyakit | 2 | 1 | Ordinal |
| | Benih Bermutu | Daya kecambah lebih dari 90% | 2 | 1 | Ordinal |
| | | Sebelum tanam, melakukan pencampuran benih dengan fungisida secara merata dosis 2gr/Kg | 2 | 1 | Ordinal |
| | | Menggunakan benih per hektar 15 Kg untuk Hibrida, 20 Kg Untuk Komposit | 2 | 1 | Ordinal |
| | Penyiapan Lahan | Melakukan pengolahan terlebih dahulu sebelum setelah hujan mulai turun atau sebelum hujan turun | 2 | 1 | Ordinal |
| | | Sebelum pengolahan tanah, melakukan pembersihan lahan dari sisa- sisa tanaman | 2 | 1 | Ordinal |
| | | Penanaman | Melakukan pengolahan tanah terlebih dahulu dengan cangkul/traktor | 2 | 1 |
| Menggunakan tali untuk mengatur jarak tanam | | | 2 | 1 | Ordinal |
| Melakukan penanaman dengan lubang tanam tidak lebih dari 5cm | | | 2 | 1 | Ordinal |
| Tanam 1-2 biji per lubang | | | 2 | 1 | Ordinal |
| Penanaman secara ditugal kemudian menutup kembali dengan pupuk kandang dengan dosis 2 ton/Ha | | | 2 | 1 | Ordinal |
| Jarak tanam 20 x 70 cm atau 80 x 20 cm | | | 2 | 1 | Ordinal |
| Pemupukan | | Melaksanakan pemupukan sesuai yang direkomendasikan PPL setempat, atau sesuai bagan Warna Daun untuk pupuk Nitrogen | 2 | 1 | Ordinal |
| | | Melaksanakan pemupukan 3 kali, yaitu pada usia 7-10 HST, 28-30, dan 40-45 HST | 2 | 1 | Ordinal |

1. GP-PTT jagung adalah Gerakan Penerapan Teknologi Tanaman Terpadu yang fokus muatannya (*Context*) mengenai usahatani jagung.
2. PTT adalah suatu pendekatan inovatif dalam upaya meningkatkan produktivitas dan efisiensi usahatani serta sebagai suatu pendekatan pembangunan tanaman pangan khususnya dalam mendorong peningkatan produksi jagung.

Tingkat adopsi petani jagung terhadap Pengelolaan Tanaman Terpadu dapat terlihat pada Tabel operasionalisasi variabel. Seperti pada Tabel . 1

DAMPAK PROGRAM GERAKAN PENERAPAN PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU (GP-PTT) TERHADAP TINGKAT PENERAPAN TEKNOLOGI PTT PADA USAHATANI JAGUNG (*Zea mays L.*)
(Studi Kasus diKelompok Tani Sangkan Hurip Desa Tanjungsari Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis)
JENAL MUSTOPA, DINI ROCHDIANI, MUHAMAD NURDIN YUSUF

| | | | | | |
|--|----------------------------|---|---|---|---------|
| | | Melaksanakan pemupukan dengan cara ditugal 5-10 cm di samping tanaman | | | Ordinal |
| | Pembuatan Saluran Drainase | Dibuatkan saluran drainase dengan lebar 25- 30 cm dan kedalaman 20-25 cm | 2 | 1 | Ordinal |
| | | Melaksanakan pembumbunan bersamaan dengan pembuatan saluran drainase yaitu pada umur 14-21 HST | 2 | 1 | Ordinal |
| | Pengendalian Hama Penyakit | Mengetahui hama yang sering menyerang tanaman jagung | 2 | 1 | Ordinal |
| | | Mengetahui penyakit yang sering menyerang tanaman jagung | 2 | 1 | Ordinal |
| | | Mengetahui musuh alami dari hama dan penyakit tanaman jagung | 2 | 1 | Ordinal |
| | | Mengetahui ambnag ekonomis dari hama dan penyakit yang menyerang tanaman jagung | 2 | 1 | Ordinal |
| | | Melaksanakan pengamatan secara periodik dan terjadwal, agar pengambilan keputusan untuk pengendalian dilaksanakan berdasarakan ambang kendali | 2 | 1 | Ordinal |
| | Penyiangan Gulma | Melaksanakan penyiangan gulma pertama pada umur 14-21 HST | 2 | 1 | Ordinal |
| | | Melaksanakan penyiangan kedua pada umur 30 - 35 HST, atau disesuaikan dengan kondisi gulma | 2 | 1 | Ordinal |
| | Panen dan Pasca Panen | Mengetahui ciri-ciri tanaman jagung siap dipanen | 2 | 1 | Ordinal |
| | | Melaksanakan pemanenan pada saat cuaca cerah, kadar air sudah mencapai kurang dari 30% | 2 | 1 | Ordinal |
| | | Melaksanakan pengeringan sesegera mungkin setelah jagung dipanen | 2 | 1 | Ordinal |
| | | Melaksanakan pemipilan setelah kadar air kurang lebih 20% | 2 | 1 | Ordinal |
| | | Melaksanakan pengeringan kembali hingga kadar air mencapai 14% untuk jagung siap dipasarkan | 2 | 1 | Ordinal |

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari petani yang telah mengikuti kegiatan GP-PTT Jagung yang tergabung dalam Kelompok Tani Sangkan Hurip di Desa Tanjungsari dengan melalui wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner sebagai alat bantu yang telah disiapkan.

Sebelum kuesioner disebar, kuesioner tersebut diuji validitas dan reliabilitasnya terlebih dahulu. Validitas adalah tingkat keandalan dan kesahihan alat ukur yang digunakan.

Uji validitas berguna untuk mengetahui apakah ada pertanyaan/ Pernyataan pada kuesioner yang harus dibuang atau diganti karena dianggap tidak relevan. Teknik untuk mengukur validitas kuesioner adalah dengan menghitung korelasi antar data pada masing-masing pertanyaan/ Pernyataan dengan skor total menggunakan rumus korelasi *product moment*, sebagai berikut:

$$r = \frac{N(\sum XY) - \sum X \sum Y}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Dimana :

r : Koefisien korelasi *product moment*

X : Skortiap item pertanyaan/ Pernyataan

Y : Skor Total

n : Jumlah Responden

Instrumen dikatakan Valid berarti menunjukkan alat ukur yang dipergunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2013).

Item instrument dianggap valid jika lebih besar dari 0,3 atau dapat juga dengan membandingkan dengan r tabel. Jika r hitung > r tabel maka item pertanyaan/ Pernyataan tersebut dianggap valid, dan sebaliknya jika r hitung ≤ r tabel maka item pertanyaan/ Pernyataan dianggap tidak valid.

Uji reliabilitas berguna untuk menetapkan apakah instrumen yang digunakan dapat digunakan lebih dari satu kali, paling tidak oleh responden yang sama akan menghasilkan data yang konsisten. Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur reliabilitas adalah rumus *Spearman Brown* sebagai berikut:

$$r_i = \frac{2 \cdot r_b}{1 + r_b}$$

Dimana:

r_i adalah nilai reliabilitas

r_b adalah nilai koefisien korelasi

Nilai koefisien reliabilitas yang baik adalah di atas 0,7 (cukup baik), diatas 0,8 (baik). Pengukuran validitas dan reliabilitas mutlak dilakukan, Karena jika instrument yang dilakukan tidak valid dan reliabel, maka dapat dipastikan bahwa hasil penelitiannya pun akan bias.

Berdasarkan hasil validitas dan reliabilitas kuesioner Penerapan Teknologi PTT pada usahatani jagung, maka dapat disimpulkan bahwa kuesioner yang digunakan adalah valid dan reliable, karena nilai koefisien korelasi semua butir instrument mempunyai skor diatas 0,3 yaitu skor tertinggi 0,8 dan skor terendah 0,3 sedangkan nilai reliabilitas yang diperoleh adalah 0,8.

Teknik Penarikan Sampel

Responden ditentukan secara sensus, yaitu dengan mengambil seluruh petani yang telah mengikuti GP-PTT yang tergabung dalam Kelompok Tani Sangkan Hurip di Desa Tanjungsari yang berjumlah 40 orang. Sugiyono (2015) menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Rancangan Analisis Data dan Uji Hipotesis

Rancangan Analisis Data

Data primer mengenai karakteristik sosial ekonomi responden dianalisis secara deskriptif. Tingkat penerapan teknologi PTT sebelum dan sesudah petani mengikut GP-PTT dibagi ke dalam tiga kategori. Untuk menentukan interval masing-masing kategori dilakukan perhitungan sebagai berikut (Sudjana, 2000).

$$\text{Panjang Kelas Interval} = \frac{\text{Rentang}}{\text{Banyak Kelas Interval}} = \frac{60-30}{3} = 10$$

Keterangan:

Rentang = Nilai Maksimal – Nilai Minimal

Banyak Kelas Interval = Jumlah Kategori

Dari rumusan tersebut, maka dapat ditentukan kriteria sebagai berikut:

1. Tingkat Penerapan Teknologi Rendah: $30 \leq Q \leq 40$
2. Tingkat Penerapan Teknologi Sedang : $40 > Q \leq 50$
3. Tingkat Penerapan Teknologi Tinggi: $50 > Q \leq 60$

Keterangan: Q = Nilai yang dicapai

DAMPAK PROGRAM GERAKAN PENERAPAN PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU (GP-PTT) TERHADAP TINGKAT PENERAPAN TEKNOLOGI PTT PADA USAHATANI JAGUNG (*Zea mays L.*)
(Studi Kasus diKelompok Tani Sangkan Hurip
Desa Tanjungsari Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis)
JENAL MUSTOPA, DINI ROCHDIANI, MUHAMAD NURDIN YUSUF

Penentuan skor untuk mengukur tingkat penerapan teknologi PTT dilakukan dengan penilaian sebagaimana dan melihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Indikator Tingkat Penerapan Teknologi PTT

| No | Indikator | Kisaran Skor |
|---------------|----------------------------|----------------|
| 1 | Varietas Unggul Baru | 2 – 4 |
| 2 | Benih Bermutu | 3 – 6 |
| 3 | Penyiapan Lahan | 3 – 6 |
| 4 | Penanaman | 5 – 10 |
| 5 | Pemupukan | 3 – 6 |
| 6 | Pembuatan Saluran Drainase | 2 – 4 |
| 7 | Pengendalian Hama Penyakit | 5 – 10 |
| 8 | Penyiangan Gulma | 2 – 4 |
| 9 | Panen dan prosesing Hasil | 5 – 10 |
| Jumlah | | 30 - 60 |

Sedangkan untuk mengetahui dampak GP-PTT terhadap tingkat penerapan teknologi PTT pada usahatani jagung, dianalisis menggunakan statistik non parametrik karena datanya bersifat kualitatif (*ordinal*) dengan menggunakan uji tanda dengan langkah-langkah pelaksanaan sebagai berikut:

1. Setiap jawaban hasil wawancara dengan responden melalui 30 pertanyaan mengungkapkan indikator terhadap penerapan teknologi PTT pada usahatani jagung, masing-masing jawaban dari setiap pertanyaan diberi nilai maksimal 2 dan minimal 1. Dengan demikian total nilai maksimal yang mungkin dicapai terhadap penerapan teknologi PTT pada usahatani padi sawah sebelum dan sesudah petani mengikuti kegiatan GP-PTT adalah 60.
2. Nilai yang diperoleh responden sebelum GP-PTT dimasukan dalam kolom yang dinotasikan X_i , sedangkan nilai sesudah GP-PTT dimasukan dalam kolom yang dinotasikan Y_i .
3. Nilai setiap responden dalam kolom x_i diperbandingkan dengan nilai yang ada dalam kolom Y_i , apabila $Y_i - x_i$ hasilnya positif diberi tanda +, dan apabila $Y_i - x_i$ hasilnya negatif diberi tanda -.
4. Nilai responden yang bertanda +, - dan yang bertanda 0 dihitung. Setelah itu analisis datanya dilakukan dengan

menggunakan rumus sebagai berikut. (Sudjana, 2000).

$$\chi^2 = \frac{(n_1 - n_2 - 1)^2}{n_1 + n_2}$$

Keterangan:

n_1 = Jumlah responden yang nilai $Y_i - x_i$ nya bertanda Positif (+)

n_2 = Jumlah responden yang nilai $Y_i - x_i$ nya bertanda Negatif (-)

Rancangan Uji Hipotesis

Untuk menguji apakah terdapat dampak nyata GP-PTT terhadap tingkat penerapan teknologi PTT pada usahatani jagung maka kriteria pengambilan keputusan adalah (Sudjana, 2000).

H_0 diterima apabila : $\chi^2 = \frac{(n_1 - n_2 - 1)^2}{n_1 + n_2} \leq X_{\alpha}(0,05)$

H_0 ditolak apabila : $\chi^2 = \frac{(n_1 - n_2 - 1)^2}{n_1 + n_2} > X_{\alpha}(0,05)$

Waktudan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tanjungsari Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis. Adapun waktu penelitian dibagi dalam tahapan sebagai berikut:

1. Tahapan persiapan yaitu survei pendahuluan, penulisan Usulan Penelitian, dan Seminar Usulan Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret sampai Mei 2016.
2. Tahapan pengumpulan data dari lapangan, yaitu pengumpulan data primer dan data sekunder dilaksanakan pada bulan Mei sampai September 2016.
3. Tahapan pengolahan dan analisis data, penyusunan serta penulisan skripsi dilaksanakan pada bulan September 2016 sampai dengan selesai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Responden

1. Umur Responden

Petani yang dijadikan responden umurnya berkisar antara 25 sampai 65 tahun. Keadaan responden berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Keadaan Responden Berdasarkan Kelompok Umur

| No | Umur Responden (tahun) | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|--------|------------------------|----------------|----------------|
| 1 | 25 - 45 | 17 | 42,50 |
| 2 | 45 - 65 | 23 | 57,50 |
| Jumlah | | 40 | 100,00 |

Tabel 3 menunjukkan bahwa semua responden yang mengikuti kegiatan GP-PTT yaitu sebanyak 40 orang termasuk kedalam usia produktif, karena umurnya berkisar antara 25-65 tahun.

2. Keadaan Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan formal yang pernah ditempuh sebagian besar petani hanya sampai Sekolah Dasar. Keadaan pendidikan responden dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut:

Table 4. Keadaan Pendidikan Responden

| No | Tingkat Pendidikan | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|--------|--------------------|----------------|----------------|
| 1 | Sekolah Dasar (SD) | 23 | 57,50 |
| 2 | SMP | 11 | 27,50 |
| 3 | SMA | 6 | 15,0 |
| Jumlah | | 40 | 100,00 |

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar 23 orang atau 57 % tingkat pendidikan formal petani hanya sampai tingkat Sekolah Dasar. Rendahnya tingkat pendidikan responden disebabkan oleh keterbatasan sarana pendidikan yang tersedia di Desa Tanjungsari dan keterbatasan cara berfikir dari para orangtua mereka ditambah biaya yang tinggi pada umumnya tidak terjangkau oleh orang tua responden pada saat itu.

3. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden

Tanggungan keluarga responden pada penelitian ini terdiri dari istri, anak dan anggota keluarga lainnya yang menjadi tanggungan kepala keluarga. Jumlah tanggungan keluarga responden di Desa Tanjungsari dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden

| No | Tanggungan Keluarga (orang) | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|--------|-----------------------------|----------------|----------------|
| 1 | ≤ 3 | 25 | 62,50 |
| 2 | >3 | 15 | 37,50 |
| Jumlah | | 40 | 100,00 |

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden 5 orang atau 37,50% mempunyai tanggungan keluarga kurang dari sama dengan 3 orang.

4. Luas Kepemilikan Lahan Usahatani

Luas kepemilikan lahan usahatani petani berkisar antara 0,28 sampai 1,71 hektar. Luas kepemilikan lahan usahatani dalam penelitian ini termasuk kategori sedang. Secara lebih jelas dapat dilihat pada lampiran 8. Hal tersebut mengacu pada pendapat Hernanto (2002) yang menyatakan bahwa kepemilikan lahan kurang dari 0,5 hektar termasuk kategori sempit, 0,5 sampai 1 hektar termasuk kategori sedang, dan apabila lebih dari 1 hektar termasuk kategori yang luas.

5. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani responden berkisar antara 2 sampai 40 tahun yang secara lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Pengalaman Berusahatani Responden

| No | Pengalaman berusahatani (tahun) | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|--------|---------------------------------|----------------|----------------|
| 1 | 2 - 18 | 17 | 42,50 |
| 2 | 19 - 35 | 23 | 57,50 |
| Jumlah | | 40 | 100,00 |

Table 6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengalaman berusahatani 19 sampai 35 tahun yaitu 23 orang 57,50 %.

Tingkat Penerapan Teknologi PTT Sebelum dan Sesudah Petani Mengikuti GP-PTT

1. Tingkat Penerapan Teknologi PTT Sebelum Petani Mengikuti GP-PTT

Tingkat penerapan teknologi PTT yang meliputi komponen varietas, benih bermutu, penyiapan lahan, penanaman, pemupukan, pembuatan saluran drainase, pengendalian hama penyakit, penyiangan gulma, dan panen dan pasca panen pada usahatani jagung di Kelompok Tani Sangkan Hurip sebelum mengikuti GP-PTT dapat dilihat pada tabel 7.

DAMPAK PROGRAM GERAKAN PENERAPAN PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU (GP-PTT) TERHADAP TINGKAT PENERAPAN TEKNOLOGI PTT PADA USAHATANI JAGUNG (*Zea mays L.*)
(Studi Kasus diKelompok Tani Sangkan Hurip
Desa Tanjungsari Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis)
JENAL MUSTOPA, DINI ROCHDIANI, MUHAMAD NURDIN YUSUF

Tabel 7. Tingkat Penerapan Teknologi PTT Sebelum Petani mengikuti GP- PTT

| No | Tingkat Penerapan Teknologi PTT | Nilai | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|--------|---------------------------------|---------------------------|----------------|----------------|
| 1 | Rendah | $30,00 \leq Q \leq 40,00$ | 23 | 57,50 |
| 2 | Sedang | $41,00 < Q \leq 50,00$ | 17 | 42,50 |
| 3 | Tinggi | $51,00 < Q \leq 60,00$ | 0 | 00,00 |
| Jumlah | | | 40 | 100,00 |

Tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar responden sebelum mengikuti kegiatan GP-PTT yaitu sebanyak 23 orang atau 57,50 % tingkat penerapan teknologi PTT yang dicapai termasuk kategori rendah, dan sisanya sebelum mengikuti kegiatan GP-PTT yaitu sebanyak 17 orang atau 42,50 % tingkat penerapan teknologi PTT yang dicapai termasuk kategori sedang. Hal tersebut mengindikasikan kurangnya pengetahuan responden terhadap PTT jagung yang dapat meningkatkan produksi dan pendapatan dari usahatani yang

dijalaninya, sehingga perlu ditingkatkan dengan pemberian pendidikan, salah satunya melalui kegiatan GP-PTT agar petani lebih memahami dan dapat meningkatkan penerapannya.

2. Tingkat Penerapan Teknologi PTT Sesudah Petani Mengikuti GP-PTT

Tingkat penerapan teknologi PTT pada usahatani jagung di kelompok tani Sangkan Hurip sesudah petani mengikuti GP-PTT dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Tingkat Penerapan Teknologi PTT Sesudah Petani mengikuti GP-PTT

| No | Tingkat Penerapan Teknologi PTT | Nilai | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|--------|---------------------------------|---------------------------|----------------|----------------|
| 1 | Rendah | $30,00 \leq Q \leq 40,00$ | 0 | 00,00 |
| 2 | Sedang | $41,00 < Q \leq 50,00$ | 5 | 12,50 |
| 3 | Tinggi | $51,00 < Q \leq 60,00$ | 35 | 87,50 |
| Jumlah | | | 40 | 100,00 |

Tabel 8 menunjukkan bahwa sebagian besar responden sesudah mengikuti kegiatan GP-PTT yaitu sebanyak 35 orang 87,50 % tingkat penerapan teknologi yang dicapai termasuk kategori tinggi sedangkan sisanya sesudah mengikuti kegiatan GP-PTT yaitu sebanyak 5 orang 12,50 % tingkat penerapan teknologi yang dicapai termasuk kategori sedang. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kegiatan GP-PTT yang telah diikuti para petani sangat membantu dalam meningkatkan pengetahuan maupun keterampilannya sehingga dapat meningkatkan penerapan teknologi tersebut dalam upaya meningkatkan produksi dan pendapatan dari usahatani jagung yang dijalanikannya.

terhadap peningkatan penerapan teknologi PTT pada usahatani jagung.

Setelah dilakukan pengujian dengan menggunakan uji tanda diketahui bahwa kegiatan GP-PTT mempunyai dampak positif terhadap tingkat penerapan teknologi PTT pada usahatani jagung, karena berdasarkan hasil pengujian didapatkan χ^2 hitung sebesar 297,26 atau lebih besar dari nilai kritis χ^2 pada tingkat kesalahan 5 persen atau $\alpha = 0,05$ sebesar 3,841.

Kegiatan GP-PTT yang telah dilaksanakan memberikan wawasan mengenai pentingnya teknologi PTT kepada petani dalam upaya meningkatkan pendapatannya, sehingga setelah mengikuti GP-PTT, petani dapat mengerti dan menerapkannya.

Dampak GP-PTT Terhadap Penerapan Teknologi PTT Pada Usahatani Jagung

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian, diketahui bahwa tingkat penerapan teknologi PTT pada usahatani jagungnya menunjukkan perubahan kearah positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan GP-PTT memberikan dampak positif

DAFTAR PUSTAKA

- Direktur Jenderal Tanaman Pangan. 2015. *Pedoman Teknis Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu Jagung*. Direktorat Jendral Tanaman Pangan Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Ciamis. 2015. Data Penerima Program GP-PTT Jagung Tahun 2015. Dinas

- Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Ciamis. Ciamis.
- Hernanto F. 2002. Ilmu Usahatani. Bogor: Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- I Made Wirartha, 2005. Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi. Yogyakarta.
- Nurdin, H. 2000. struktur dan persebaran penduduk dasar-dasar demografi. Lembaga Demografi Indonesia bekerjasama dengan Lembaga Penerbit UI.jakarta.
- Sudjana. 2000. Statistika Untuk Ekonomi dan Niaga. Tarsito. Bandung.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Bisnis. CV. Alfabeta, Bandung
- Sugiyono. 2015. Statistik Untuk Penelitian. CV. Alfabeta. Bandung
- Ritonga. 2003. Kependudukan dan Lingkungan Hidup Edisi Kedua. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta
- Schmidt, F.H. and Ferguson, J.H.A. (1951). Rainfall Types Based on Wet and Dry Period Ratios for Indonesia and Western New Guinea . Verh. Djawatan Mety. Dan Geofisik, Jakarta.
- Siburian D, P. Sebayang, T. Sihombing, L. Analisis Usahatani dan Pemasaran Ubi Kayu Dan Ubi Jalar Di Simalungun. Journal on Social Ekonomi Of Africulture and Agribusines. Vol 2, No 6. 2013. Medan.
- Soekartawi. 2002. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia (UI-Pres). Jakarrta.
- Sudiyono, A. 2004. Pemasaran Pertanian. Universitas Muhamadiyah Malang. Malang.
- Sugiyono, 2007. Metode Penelitian Bisnis. Alfabetha. Bandung.
- Swastha, B. 2003. Manajemen Pemasaran Modern. Liberty. Yogyakarta.
- Thamrin, P, Mardhiyah, A. dan Efendi, M, S. Analisis Usahatani Ubi Kayu (Manihot Utilissima). Jurnal Agrium. Vol. 18 No 1. 2013: 57-64. Medan
- Wirosuhardjo, K. 2004. Dasar-dasar Demografi. FEUI, Jakarta.